

ANGGURNYA MASAM

Oleh Nurcholish Madjid

Seandainya tidak selalu tersedia cara menghibur diri, maka barangkali beban hidup di dunia ini tidak akan terpikul oleh pundak psikologi kita. Tetapi sementara banyak hiburan yang memang sehat, semisal olah raga, namun ada juga jenis hiburan yang kurang sehat, mungkin juga berbahaya. Pembicaraan kita sehari-hari sering menyangkut persoalan itu.

Namun di sini kita hendak membicarakan tentang cara menghibur diri yang kurang sehat. Yaitu cara menghibur diri seperti dimaksud dengan metafor ucapan: “Anggurnya masam!” (*the grape is sour!*). Adalah seekor Serigala besar yang suka tahan gengsi. Suatu saat dia lapar dan dahaga. Didengarnya dari kawan-kawannya ada sebatang pohon anggur di dusun sebelah yang sedang berbuah lebat, dia tergiur oleh bayangan buahnya yang ranum. Maka kepada kawan-kawannya bahwa dia menyatakan ketetapan hatinya untuk memetikinya dan makan sepuas-puasnya. Kawan-kawannya mengiakan saja, namun mereka tidak mau ikut. Dan pergilah serigala besar itu menuju pohon anggur yang dimaksud.

Tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kawan-kawannya. Mereka bertanya: “Sudah puas memakan anggur?” Serigala besar menjawab: “Ah tidak, anggurnya masam!” Tapi kawan-kawannya tertawa dalam hati. Mereka tahu anggur itu benar-benar manis. Persoalannya ialah pohonnya cukup tinggi, sehingga buahnya tidak tercapai oleh serigala mana pun termasuk serigala besar itu. Dia

katakan masam hanya untuk menutupi kegagalannya mencapai buah itu. Dia sangat merasa perlu tahan gengsi.

Telah dikatakan bahwa hiburan seringkali memang kita perlukan. Tapi kalau caranya ialah dengan menyalahkan pihak lain untuk kegagalan kita, maka kita tidak menghibur, tapi menipu diri sendiri. Dan ini berbahaya, karena hal itu memberi kita rasa terhormat yang palsu. Padahal yang terjadi ialah kita sedang menutup diri dari kemungkinan perbaikan.

Orang yang beriman kepada Allah tidak semestinya punya sikap tahan gengsi serupa itu. Sebab “afiliasi”-Nya ialah kepada Allah, Yang Mahamulia. Seorang beriman merasa mulia karena “bersandar” (tawakal) kepada Allah. Berkenaan dengan ini, patut sekali kita camkan ajaran Kitab Suci: *“Karena itu barang siapa menghendaki kemuliaan, maka kepunyaan Allah-lah kemuliaan itu seluruhnya. Kepada-Nya naik semua ucapan yang baik, dan amal saleh akan diangkat oleh-Nya,”* (Q 35:10).

Artinya kita harus merasa hormat karena kita menunjukkan seluruh kegiatan kita kepada Allah, demi perkenan atau ridanya. Sedangkan keberhasilan dan kegagalan adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat terjadi silih berganti. Sudah tentu kita menghendaki keberhasilan. Tetapi jika kegagalan harus menimpa, hendaknya kita tidak berusaha untuk menutup-nutupi hanya karena tahan gengsi. Apalagi nikmat karunia Tuhan yang diberikan kepada kita banyak sekali, tidak terhitung. Jangan karena sebatang pohon di depan mata, seluruh hutan tak tampak. Kita gagal di satu perkara, tapi cobalah hitung berapa banyak karunia keberhasilan kita. Tak akan terhitung. Ada peringatan dalam Kitab Suci: *“Dan kalau kamu menghitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah itu pastilah Maha Pengampun dan Maha Penyayang,”* (Q 16:18). Maka kita harus senantiasa mampu untuk bersyukur kepada-Nya. Dan bersyukur itu mempunyai arti menjaga optimisme dan harapan kepada Allah, pangkal sukses sejati. [❖]